

BAB I

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat menjadi pukulan terbesar negara adidaya yang telah berkuasa sejak tahun 1945 dan setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 kian mendongkrak posisi Amerika. Dolar-pun menjadi mata uang utama dunia dan kekuatan militer Amerika ditempatkan diseluruh sudut dunia.

Namun saat krisis ekonomi 2008 kejadiannya malah berbalik. Amerika Serikat malah sangat tergantung dengan pinjaman dari Cina (yang berarti mengutang) yang masih menjadi negara dunia ketiga. Bahkan Cina sering dibanding-bandingkan dengan AS dalam hal ekonomi setelah menduduki posisi ekonomi kedua dunia menggantikan Jepang, hanya dalam tiga tahun.

Tulisan ini bermaksud untuk menunjukkan bagaimana Cina sebagai wakil dari negara dunia ketiga berkemampuan bersaing dengan Amerika Serikat sebagai negara adidaya numer satu di dunia, yang berarti akan ada kekuatan ekonomi dunia baru jika ini terjadi.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kebangkitan ekonomi Cina dan upaya-upayanya. Sehingga penulis memilih judul: Upaya Cina Menjadi Kompetitor Amerika Serikat sebagai Kekuatan Ekonomi Dunia Pasca Krisis Finansial 2008.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Amerika Serikat, sebuah negara *hyperpower* yang memiliki kekuatan menggerakkan badan-badan multinasional seperti IMF, Bank Dunia, GATT dan NATO serta memiliki pengaruh bagi setiap negara yang hingga saat ini masih menjadi pusat perekonomian terbesar di abad ke-20¹. Bentuk kekuasaannya diwujudkan dalam “diplomasi Dolar”, dimana mata uang Dolar telah menjadi mata uang utama dunia dengan sebagian besar perdagangan dilakukan menggunakan Dolar dan sebagian cadangan negara disimpan dalam mata uang Dolar.

Amerika, termasuk bangsa Barat membawa hegemoni yang meluas ke seluruh dunia dan menjadikannya sebagai tolak ukur suatu negara dan masyarakat menjadi maju atau menuju modernitas. Asumsi Barat seperti pasar bebas dan demokrasi misalnya, secara bertahap masuk ke dalam aturan pemerintah dan menjadi aturan yang baku selama bertahun-tahun. Entah itu negara berkembang ataupun negara maju, terutama di kawasan Asia mulai mengadopsinya, seperti Jepang. Bangsa Barat termasuk Amerika mampu menegaskan kekuatan mereka setelah mengumumkan diri menjadi yang pertama menemukan kemajuan teknologi komunikasi, alat transportasi dan ilmu pengetahuan, serta powernya sebagai negara penjajah. Francis Fukuyama meramalkan bahwa dunia selepas perang dingin akan didasarkan pada sebuah

¹ Martin Jacques. *When China Rules the World (Ketika China Menguasai Dunia): Kebangkitan Dunia Timur dan Akhir Dunia Barat*. Pengantar: Christianto Wibisono. 2011. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. Hal 6.

universalisme baru yang mewujudkan prinsip-prinsip pasar bebas dan demokrasi Barat².

Bila dibandingkan seluruh status yang dimiliki Amerika Serikat, jauh berbanding dengan Cina yang notabenehnya masih berstatus negara dunia ketiga. Tetapi, di abad ke-21 Cina mulai tampil menyaingi Amerika Serikat, terutama dalam bidang ekonomi setelah mengalami pertumbuhan ekonomi hingga mencapai 9,5 persen³ per tahunnya dan mampu menyaingi Jepang dalam perolehan GDP di urutan kedua pada tahun 2010⁴. Meskipun, masih jauh dari total GDP Amerika, pertumbuhan ekonomi Cina jauh dibandingkan Amerika yang hanya mencapai tiga persen per tahunnya. Sebanding dengan pertumbuhan populasi yang mencapai seperlima jumlah penduduk dunia. IMF memperkirakan bahwa pengaruh ekonomi Cina di tingkat global akan meningkat dari 14 persen menjadi 18 persen. Kenaikan pengaruh ekonomi AS di level internasional hanya mencapai 17,7 persen. Berdasarkan prediksi Goldman Sachs, Cina akan menduduki posisi total GDP tertinggi, menggantikan AS pada 2050. Majalah *The Economist* yang terbit awal Januari 2012, menyatakan Cina mengungguli AS berdasarkan paritas daya beli.

Meskipun begitu, Amerika bagi Cina menentukan posisinya dalam dunia internasional. Tepatnya setelah kesepakatan Mao–Nixon tahun 1972 dengan pembukaan diplomatik resmi di tahun 1979, menjadi satu langkah maju Cina

² Ibid, hal 11.

³ Tempo. Pertumbuhan Ekonomi Cina Diramalkan Melambat. 29 September 2011. Diakses tanggal 15 Oktober 2011. Diakses dari: <http://www.tempointeraktif.com/hg/bisnis/2011/09/29/brk,20110929-358995.id.html>

⁴ Lihat Ranking of the World's Richest Countries by GDP. Diakses dari: <http://en.classora.com>, disadur dari Official source World Bank Group.

untuk memudahkannya memasuki IMF dan Bank Dunia pada tahun 1986 dan memperoleh status pengamat dalam GATT tahun 1982⁵. Popularitas Cina mendominasi wilayah Asia dan Afrika. Dengan bergabung dalam kelompok BRIC (Brazil, Russia, India, dan Cina), semakin membentuk posisi Cina sebagai negara yang memiliki potensi demografi dan ekonomi yang menentukan pertumbuhan ekonomi dunia.

Di Asia, Jepang yang merupakan pemimpin Asia digeser posisinya oleh keberadaan Cina yang memiliki nilai pertumbuhan ekonomi dan investasinya jauh dari macan Asia lainnya seperti Korea, Taiwan, Indonesia, dan Jepang. Selain itu, Cina membuktikan dirinya mampu menghadapi guncangan krisis keuangan 1997–1998. Sebelumnya di tahun 1994, Cina bersama Rusia, Kazakhtan, Kyrgistan dan Tajikistan membentuk Shanghai Five yang sekarang dikenal sebagai Organisasi Kerjasama Shanghai (SCO) untuk menangkalkan ektrimisme Islam, membendung pengaruh Amerika dan meningkatkan kerjasama di Asia Tengah. Pembukaan jaringan kerjasama seperti CAFTA pun bagi negara-negara kawasan ASEAN memperkokoh posisi Cina menjadi negara yang mampu berdiri sendiri dengan ekonomi yang kuat.

Di wilayah Afrika, Cina mengambil alih posisi Inggris sebagai mitra dagang terpenting Afrika setelah Amerika Serikat dan Perancis dalam bentuk investasi minyak dan menjadikan Afrika sebagai pemasok minyak dalam negeri Cina kedua terbesar setelah Timur Tengah dengan menguasai 31 persennya. Cina juga merupakan konsumen energi terbesar kedua setelah AS.

⁵ Martin Jacques, *op.cit*, hal 172-173.

Dalam kasus pemberian stimulus kepada negara-negara lain seperti Afrika, Cina pun mampu mengalahkan posisi IMF sebagai badan pemberi peminjam dengan memiliki tujuh kali lipat devisa yang didapatkan IMF. Kemudian kedudukan Cina di mata internasional semakin diperhitungkan semenjak bergabung dengan WTO. Pasca bergabung, pertumbuhan ekonomi Cina terus meningkat. Prinsip pasar bebas memudahkan Cina yang memiliki pemasukan devisa yang sebagian besar dari ekspornya menjadi lebih mudah menyuplai barang produksinya ke negara lain. Selain itu, ekspor Cina sudah melampaui AS sejak 2007 dan dalam tiga tahun terakhir memimpin investasi modal tetap. Cina pun sejak 2010 unggul dalam output manufaktur dan konsumsi energi. Kemajuan di sisi ekonomi ini turut menambah kemampuan Cina di sektor lain, termasuk militer.

Dari data tahun 1998 hingga 2011 berdasarkan perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar, perusahaan asal Cina baru masuk posisi sepuluh besar pada tahun 2006 dan menduduki peringkat keenam yang diawali oleh perusahaan perbankannya, Industrial And Commercial Bank Of China Ltd (ICBC) dengan jumlah market US\$ 254,592 juta. Perusahaan ini masuk di tengah dominasi perusahaan-perusahaan asal Amerika Serikat. Tetapi posisi perusahaan asal Cina ini terus bertahan dalam posisi sepuluh besar dunia. Keberhasilan ICBC kemudian disusul oleh perusahaan asal Cina lainnya, yaitu Petro China, perusahaan yang bergerak dalam bidang energi dan China

Construction Bank, usaha perbankan⁶. Persaingan AS–Cina pun dapat terlihat dari perluasan pangsa pasar bidang IT (informasi dan teknologi) terutama PC dan telepon genggam.

IMF memperkirakan Cina akan menyumbang sekitar dua pertiga pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2008–2010, sementara perekonomian AS justru menyusut 2,6 persen tahun ini dengan angka pengangguran yang merangkak naik menjadi 9,5 persen, angka tertinggi sejak 1983⁷. Hingga saat ini, Cina masih mendominasi pasar dengan sangat bergantung pada kegiatan ekspor dan investasi. Sekitar dua per tiga dari total GDP-nya di tahun 2007 didapatkan dari kegiatan ekspornya. Di tahun yang sama, Cina telah menyusul Amerika Serikat menjadi negara kedua pengekspor terbesar setelah Uni Eropa.

Selama dua puluh tahun, Cina telah merubah statusnya dari negara penghasil sumber daya alam menjadi negara industri maju bagi kawasan Asia dalam hal teknologi industri serta mempunyai daya serap pasar yang sangat besar dan nilai investasi dan devisa yang sangat besar karena memiliki pertumbuhan yang tinggi. Meskipun masih kalah jauh dari Amerika Serikat, dan masih berstatus negara berkembang, Cina telah muncul sebagai negara ekonomi baru yang bisa mengalahkan ekonomi Amerika Serikat, terutama saat krisis finansial 2008 terjadi. Cina mengalokasikan devisanya untuk diinvestasikan dalam bentuk pembelian T-Bill milik AS senilai US\$ 1,6 triliun dan negara-negara zona Asia mulai mendekati diri ke Cina untuk

⁶ List of corporations by market capitalization. ND. Diakses tanggal 27 Maret 2012. Diakses dari: http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_corporations_by_market_capitalization

⁷ Hisam Mansur. Jangan Salahkan Cina. Kamis, 21 Januari 2010. Diakses tanggal 15 Oktober 2011. Diakses dari: <http://m.tribunjabar.co.id/read/artikel/14853/Jangan-Salahkan-Cina>

mengurangi dampak krisis global, sementara Amerika kewalahan menghadapi dampak krisis di negaranya. Pasca krisis 2008, Eropa, rekanan terdekat AS pun tidak mampu dibantu AS dan malah meminta bala bantuan pinjaman dari Cina.

Kuatnya penetrasi ekonomi Cina akan mempersulit Amerika Serikat memulihkan perekonomiannya terutama dalam menciptakan kesempatan kerja dan lalu lintas perdagangan. Akibatnya, produk Amerika tidak dapat bersaing dengan barang-barang dari Cina, maka di Amerika jutaan lapangan kerja di sektor manufaktur menghilang dan menjadikan negeri yang seharusnya makmur itu kini juga bergelimang dengan pengangguran⁸, dan memicu defisit perdagangan AS atas Cina pada angka US\$ 28 miliar⁹.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana upaya yang telah dilakukan Cina untuk menyaingi Amerika Serikat dalam bidang ekonomi pasca krisis finansial 2008?

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat objek atau fenomena tertentu¹⁰. Konsep adalah sebuah kata yang melambangkan suatu gagasan yang biasa digunakan sehari-hari untuk menyederhanakan kenyataan yang kompleks dengan mengkategorikan hal-hal yang kita temui berdasarkan

⁸ Apakah Cina Kekuatan Ekonomi Baru yang Perkasa? (Sebuah Sisi Lain). Lihat Muhaimin Iqbal. Currency War : Menang Ora Kondang, Kalah Ngisin-Ngisini. Diakses tanggal 27 Maret 2012. Diakses dari: <http://myquran.org/forum/index.php?topic=73179.0>

⁹ Koran Jakarta. 15 Oktober 2010.

¹⁰ Mohtar Mas' oed. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. 1990. Yogyakarta: LP3ES. Hal 93-94.

ciri-ciri yang relevan bagi kita. Konsep dalam ilmu sosial menunjuk pada sifat-sifat dari objek yang dipelajari (misalnya orang, kelompok, negara, atau organisasi internasional) yang relevan bagi studi tersebut.

Sedangkan teori berasal dari bahasa Yunani, “melihat” atau “memperhatikan”¹¹. Adanya teori membantu menjelaskan dan meramalkan fenomena politik dengan cara mendeskripsikan, menjelaskan mengapa itu terjadi dan mungkin meramalkan kejadian berulang di masa depan. Ketika menjelaskan suatu fenomena, teori memerlukan pembuktian secara sistematis. Teori yang baik didukung atau ditolak melalui analisa yang jelas dan penggunaan data secara sistematis.

1. Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif (*theory of comparative advantage*) merupakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1817. Menurutnya, perdagangan internasional terjadi bila ada perbedaan keunggulan komparatif antar negara. Ia berpendapat bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya¹². Dalam teori keunggulan komparatif, suatu bangsa akan dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatannya jika negara tersebut melakukan

¹¹ Ibid, hal 185-187

¹² Teori Keunggulan Komparatif. Diakses tanggal 25 Februari 2012. Diakses dari: http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_keunggulan_komparatif

spesialisasi produksi barang atau jasa yang memiliki produktivitas dan efisiensi tinggi. Teori ini berlandaskan pada asumsi¹³:

1. *Labor Theory of Value*, yaitu bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang tersebut, dimana nilai barang yang ditukar seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk memproduksinya.
2. Perdagangan internasional dilihat sebagai pertukaran barang dengan barang.
3. Tidak diperhitungkannya biaya dari pengangkutan dan lain-lain.
4. Dalam hal pemasaran produksi dijalankan dengan biaya tetap, hal ini berarti skala produksi tidak berpengaruh.
5. Faktor produksi sama sekali tidak mobile antar negara. Oleh karena itu, suatu negara akan melakukan spesialisasi dalam produksi barang-barang dan mengekspornya bilamana negara tersebut mempunyai keuntungan dan akan mengimpor barang-barang yang dibutuhkan jika mempunyai kerugian dalam memproduksi.

Menurut Heckscher–Ohlin, basis dari keunggulan komparatif adalah¹⁴: (i) Faktor *endowment*, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi di dalam suatu negara; (ii) Faktor *intensity*, yaitu teknologi yang digunakan di dalam proses produksi, apakah *labor intensity* atau *capital intensity*. Seperti luasnya kondisi geografis Cina dan murahnya harga barang yang diberlakukan Cina yang disebabkan oleh murahnya biaya produksi dan gaji

¹³ Tulus T.H. Tambunan. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. 2004. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal 46.

¹⁴ *Ibid*, hal 47.

pekerjanya. Belum lagi usaha pemerintah Cina yang menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan oleh industri. Mulai dari hal yang paling esensial dalam memulai sebuah usaha yaitu birokrasi perizinan yang mudah dan cepat¹⁵.

David Ricardo berpendapat bahwa meskipun suatu negara mengalami kerugian mutlak (dalam artian tidak mempunyai keunggulan mutlak dalam memproduksi kedua jenis barang bila dibandingkan dengan negara lain), namun perdagangan internasional yang saling menguntungkan kedua belah pihak masih dapat dilakukan, asal negara tersebut melakukan spesialisasi produksi terhadap barang yang memiliki biaya relatif terkecil dari negara lain¹⁶.

Sebagai contoh, Cina dan Amerika sama-sama memproduksi pakaian dan handpone, Cina mampu memproduksinya dengan biaya murah dan efisien, sebaliknya Amerika mampu memproduksi barang tersebut secara efisien, tetapi dengan biaya yang tinggi. Meskipun dalam proses perdagangannya, sebagian besar barang buatan Cina adalah barang tiruan dari negara-negara Barat. Cina mampu memproduksi jenis pakaian, tas, alat elektronik, kosmetik, alas kaki, hingga alat transportasi dari produk terkenal termasuk imitasi tas Louis Vuitton, handpone Apple, dan jam tangan Rolex¹⁷.

¹⁵ Muhammad Subair. Rahasia Dibalik Kesuksesan Produk Cina Menguasai Pasar Dunia. ND. Diakses tanggal 27 Maret 2012. Diakses dari:

http://bair.web.ugm.ac.id/Rahasia_Dibalik_Kesuksesan_Produk_Cina.htm

¹⁶ Tulus T.H. Tambunan, op.cit, hal 44

¹⁷ China Upset by U.S. 'Notorious Market' List. 14 Maret 2011. Diakses tanggal 27 Maret 2012. Diakses dari: http://english.chosun.com/site/data/html_dir/2011/03/14/2011031400695.html

Murahnya harga barang di Cina juga disebabkan oleh rendahnya nilai tukar mata uang Yuan terhadap Dolar. Selama ini Amerika Serikat selalu menekan Cina untuk merevaluasi mata uangnya. Amerika Serikat merasa dirugikan akibat kebijakan Cina yang mematok nilai tukar Yuan tetap rendah agar ekspor barangnya tetap bersaing di pasar global¹⁸. Namun, Cina menolak kebijakan merevaluasi mata uang Yuan antara 20–40 persen dengan dalih akan menghancurkan perusahaan Cina dan menjadi penyebab kerusuhan sosial karena tingginya pengangguran¹⁹.

Karena banyaknya MNC di Cina, penguatan nilai tukar Yuan pun akan menimbulkan resiko kenaikan biaya produksi sepanjang waktu. Dengan begitu, stabilitas perdagangan Cina dengan negara lain akan surplus terus dan menjadikan keuntungan besar bagi Cina. Sebaliknya, Amerika akan terus mengalami defisit.

2. Teori Sistem Dunia

Teori ini dikemukakan oleh Immanuel Wallerstein pada tahun 1970-an sebagai kritik atas teori dependensia yang hanya menjelaskan hubungan ketergantungan antara negara pinggiran (*periphery*) terhadap negara pusat (*center*), dimana negara *periphery* merupakan negara lemah yang selalu dieksploitir oleh negara *center* yang merupakan negara kuat.

¹⁸ Edy Can. G20 Menolak Membantu Amerika Menekan Kebijakan Moneter China. 12 November 2010. Diakses tanggal 27 Maret 2012. Diakses dari: <http://internasional.kontan.co.id/news/g20-menolak-membantu-amerika-menekan-kebijakan-moneter-china--1/2010/11/12>

¹⁹ Dongan. Mengapa Cina Tolak Revaluasi. 11 Oktober 2010. Diakses dari: <http://cetak.kompas.com/read/2010/10/11/03192740/mengapa.china.tolak.revaluasi>.

Sumbangan terpenting dari Wallerstein adalah tentang pemikirannya mengenai 'sistem dunia'. Dalam perkembangan historisnya, Wallerstein menyebut adanya tiga sistem yang menyejarah: Sistem Mini (*The Mini System*), Sistem Kekaisaran Dunia (*The World Empires*) dan Sistem Ekonomi Dunia (*The World Economic System*).

Wallerstein memahami 'sistem dunia modern' (*modern world system*) sebagai perkembangan, ekonomi kapitalis dunia yang saling bertautan, yang tumbuh dalam bentuk modern pada abad ke-16. Sistem dunia ini yang juga dipahami sebagai sistem ekonomi dunia, yang merupakan level analisa utama Wallerstein. Ia tidak menggunakan konsep relasi produksi dari marxisme klasik dalam menganalisa perkembangan kapitalisme melainkan menggunakan interpretasi yang luas mengenai pemahaman Marx tentang esensi kapitalisme.

Dalam perspektif sistem dunia, setiap negara atau kawasan dilihat sebagai entitas yang tak terpisahkan dari sistem dunia seperti sistem ekonomi global. Immanuel Wallerstein mendefinisikan sistem dunia sebagai "*A Unit With A Single Division of Labour And Multiple Cultural System*"²⁰. Wallerstein mengatakan, "sebuah sistem dunia tidaklah harus berarti bahwa dia menguasai seluruh dunia. Tapi sistem ini dirumuskan sebagai sebuah unit dengan satu pembagian kerja dengan berbagai macam sistem budaya". Pembagian kerjanya diagi menjadi tiga kelompok negara, yaitu *Central*, *Semi Perypery*, dan *Perypery*.

²⁰ Wallerstein, seperti dikutip Roland H Chilcote, *Theories of Development and Under-Development*. 1994. Colorado: Westview Press. Hal. 94

Menurut Wallerstein, perbedaan inti dari ketiga kelompok ini adalah kekuatan ekonomi dan politik dari masing-masing kelompok termasuk aspek proses industrinya. Faktor sentral lainnya adalah teknologi. Negara-negara maju atau maju inti, dan kurang berkembang berada di pinggiran. Negara-negara pinggiran secara struktural dibatasi untuk mengalami jenis pembangunan yang mereproduksi status subordinat mereka²¹.

Selanjutnya, menurut Wallerstein, negara-negara bisa mengalami “kenaikan atau penurunan kelas”, misalnya negara pusat menjadi negara setengah pinggiran dan kemudian negara pinggiran atau sebaliknya²². Proses ini dirumuskan Wallerstein ke dalam tiga strategi, yaitu:

1. Kenaikan kelas terjadi dengan merebut kesempatan yang datang. Hal ini didasarkan pada dinamika yang ada pada sistem perekonomian dunia, ketika harga komoditi primer menjadi murah sekali, dan barang-barang industri mahal. Akibatnya negara-negara pinggiran tidak lagi mengimpor barang-barang industri. Dalam keadaan seperti ini, negara yang sudah terdesak mengambil tindakan yang berani untuk memulai melakukan industrialisasi substitusi impor²³ sendiri.
2. Kenaikan kelas melalui undangan. Menurut Wallerstein hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan industri raksasa di negara-negara pusat

²¹ Christopher Chase-Dunn and Peter Grimes. "World-Systems Analysis." Annual Review of Sociology 1995, dalam World System Theory, Carloz A. Martinez-Vela. 2001.

²² Arief Budiman. Teori Pembangunan Dunia Ketiga. 1995. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal.110.

²³ Strategi substitusi impor mengacu pada Negara yang mengambil berbagai langkah untuk membatasi impor industri asing tertentu, dan meningkatkan produksi industri di dalam negeri, dan secara bertahap menggantikan barang-barang impor dengan barang produksi domestik di pasar, untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi perkembangan industri dalam negerinya melalui industrialisasi.

perlu melakukan ekspansi keluar, maka lahirlah perusahaan-perusahaan multinasional. Perusahaan-perusahaan ini menjadi mitra di negara berkembang misalnya dengan melakukan investasi. Akibat dari perkembangan ini, muncullah industri-industri di negara-negara pinggiran yang diundang oleh perusahaan multinasional untuk bekerjasama.

3. Kenaikan kelas dengan memandirikan perekonomiannya sendiri dan terbebas dari dominasi negara pusat. Jika berhasil tindakan melepaskan diri ini bisa membuat negara tersebut naik kelas menjadi negara setengah pinggiran. Tetapi, semuanya ini tentunya tergantung pada kondisi sistem dunia yang ada, apakah pada saat negara tersebut mencoba memandirikan dirinya, peluang dari sistem dunia memang ada. Kalau tidak, tentu saja usaha ini bisa gagal.

Cina telah berhasil menjadikan negaranya sebagai negara industri unggulan baru dan merealisasikannya melalui strategi substitusi impor dan berhasil menciptakan sendiri barang-barang industri berteknologi tinggi seperti pakaian, alat transportasi, alat elektronik dan alat komunikasi. Seperti dijelaskan sebelumnya, Cina melakukan substitusi impor dengan memproduksi barang-barang tiruan asal Barat dengan bentuk yang serupa dan tampilan yang lebih menarik. Beberapa ekonom mengatakan delapan persen dari GDP Cina berasal dari penjualan barang palsu yang diekspor keluar negeri. Jika Cina mampu memproduksi barang-barang sendiri, maka ketergantungannya akan dunia Barat akan berkurang.

Terlebih setelah Cina melakukan kebijakan pintu terbuka sehingga mengundang banyak investor asing datang dan mendirikan berbagai perusahaan multinasional seperti, General Motors, Mattel dan Heir Group. Banyaknya jumlah pekerja dengan harga yang murah, serta luasnya wilayah dan strategis, menyebabkan investor berebut berinvestasi di Cina dengan menggunakan Cina sebagai basis manufaktur bagi produk-produk yang akan didistribusikan ke seluruh dunia, terlebih negara di benua Asia sebagian besar masih tergolong negara dunia ketiga yang membutuhkan impor barang murah.

D. HIPOTESA

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka dapat ditarik hipotesa bahwa upaya yang telah dilakukan Cina untuk menyaingi Amerika Serikat dalam bidang ekonomi pasca krisis finansial 2008 adalah :

1. Memanfaatkan keunggulan komparatifnya yaitu mengandalkan penjualan barang murah serta menolak merevaluasi mata uang Yuan seperti yang disarankan Amerika Serikat.
2. Memanfaatkan strategi kenaikan kelas yang ketiga dari sistem dunia, yaitu berupaya melepaskan diri dari ketergantungan Barat dengan memproduksi barang industri sendiri.

E. TUJUAN PENELITIAN

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Mampu menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesa mengenai kasus yang diangkat.
2. Menambah dan mengembangkan wawasan intelektual penulis sebagai mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional.
3. Mengidentifikasi Cina yang berupaya menyaingi perekonomian Amerika pasca krisis ekonomi 2008, serta memudahkan pembaca mendapatkan informasi yang sekiranya berguna.
4. Memenuhi syarat tugas akhir mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional jenjang Strata 1 (S1) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. JANGKAUAN PENELITIAN

Penelitian ini fokus meneliti tentang krisis rezim kapitalis Amerika Serikat dan munculnya Cina sebagai kekuatan ekonomi baru serta upaya-upaya yang telah dilakukannya untuk menyaingi Amerika Serikat dalam bidang ekonomi pasca krisis finansial 2008.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif dikarenakan data penelitian dijabarkan dengan kata, frasa, dan kalimat. Sedangkan kuantitatif dikarenakan data penelitian dijabarkan menggunakan angka dan statistik.

2. Sumber Data

Data yang didapatkan adalah data sekunder yang diperoleh dari referensi buku-buku, media cetak dan online, dan situs-situs internet serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

3. Metode Penulisan

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara sistematis mengenai, upaya Cina berkompetitor dengan Amerika Serikat dalam bidang ekonomi pasca krisis finansial 2008.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : Pendahuluan

Bab awal ini merupakan gambaran singkat mengenai skripsi ini yang berisikan; alasan pemilihan judul, latar belakang, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Krisis finansial global 2008

Bab kedua berisikan bagaimana Amerika yang menjadi pusat segala bentuk laju perekonomian dunia mengalami krisis kapitalisme, termasuk krisis finansial 2008 yang terjadi. Kemudian menjelaskan bagaimana hal tersebut bisa terjadi, dampaknya bagi negara maju dan berkembang serta dampaknya terhadap sektor-sektor kehidupan. Lalu, bagaimana Cina menjadikan krisis ini sebagai momentum untuk menyaingi AS.

BAB III : Kondisi perekonomian domestik Cina

Dalam bab ini, akan dijelaskan kebangkitan ekonomi Cina pasca reformasi ekonomi dan fakta-fakta kebangkitan perekonomian Cina sebagai kekuatan ekonomi baru menggantikan Amerika Serikat. Juga menjelaskan potensi-potensi yang dimiliki Cina yang tidak dimiliki Amerika. Kemudian dijelaskan pula apa dampak yang mungkin terjadi bila Cina menjadi kekuatan ekonomi baru.

BAB IV : Upaya Cina menjadi kekuatan ekonomi pasca krisis 2008

Bab keempat ini mendeskripsikan bagaimana Cina memanfaatkan keunggulan komparatifnya berupa potensi sumber daya alam dan sumber daya manusianya dan juga memanfaatkan kondisi nilai tukar Yuan terhadap Dolar. Serta kemampuan Cina menjadikan negaranya sebagai negara yang mampu lepas dari bayang-bayang Barat